

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut (Nurfalah, Yuniarramah, & Aspriyanto, 2014). Karies gigi merupakan suatu penyakit kronis yang terjadi pada anak usia 6 – 11 tahun (*Centers for disease control and prevention*, 2016). Organisasi Kesehatan Dunia (2016, dalam Katli, 2018) menyatakan 60 – 90 % anak mengalami kejadian karies gigi. Hasil penelitian di Negara Eropa, Amerika dan Asia termasuk Indonesia, anak di bawah 18 tahun menderita karies gigi sebesar 90–100 %. Data Riskesdas pada tahun 2013 gangguan kesehatan gigi dan mulut sebesar 53,2 % dan di tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 57,6 % (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Masalah gigi yang berlubang membuat anak sulit bahkan menolak untuk makan, hal ini mempengaruhi status gizi anak (Rossa & Nodia, 2018). Karies gigi yang dibiarkan tanpa diobati akan menimbulkan beberapa komplikasi seperti abses pada jaringan gusi dan otot, terjadi radang dan nanah pada gusi, radang pada tulang rahang bahkan dapat terjadi kematian pada tulang rahang, mengalami bengkak pada kerongkongan yang dapat menyebabkan sulit menelan dan membuka mulut, bahkan mengakibatkan penyakit jantung (Ramadhan, 2010). Faktor penyebab terjadinya karies gigi adalah faktor keturunan, umur, jenis kelamin, kebiasaan jelek (Tarigan, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gebangsari 01 Semarang dari hasil wawancara dengan 5 siswa di tiap-tiap kelas 1-5 yang semuanya berjumlah 25 anak didapatkan bahwa terdapat 20 anak mengalami karies gigi, bahkan terdapat anak yang jarang maupun tidak pernah menyikat gigi di malam hari, Kepala Sekolah mengatakan bahwa sebelumnya instansi kesehatan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) belum pernah berkunjung ke SDN Gebangsari 01 terkait konseling kesehatan gigi dan mulut. Peneliti juga menanyakan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terkait cara menggosok gigi yang benar, waktu menyikat gigi, pemeriksaan gigi, kegunaan gigi, ciri gusi yang sehat, apa yang terjadi jika tidak menyikat gigi. Kelas 1 terdapat 2 anak yang menjawab benar dari 5 siswa, kelas 2 terdapat 2 anak yang menjawab benar dari 5 siswa, kelas 3 terdapat 3 anak yang menjawab benar dari 5 siswa, dan kelas 4 & 5 terdapat 4 anak yang menjawab benar dari 5 siswa yang ada.

Cara yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi individu memiliki perilaku baik dalam memelihara kesehatan gigi mulut adalah dengan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk hidup yang lebih sehat (Arsyad, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Kawuryan (2008) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi anak. Pemberian edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan *Audio Visual Aids (AVA)* alat bantu lihat dengar (Notoatmodjo, 2011). Metode penyuluhan dengan video animasi adalah salah satu bentuk media audiovisual yang menarik. Video animasi kartun memiliki daya tarik yang lebih daripada metode lainnya karena

mempunyai gambar yang menimbulkan kelucuan. Semakin banyak indra yang digunakan maka semakin banyak informasi yang ditangkap dan dipahami (Sadiman, et al, 2014). Selain media, ketepatan pemilihan metode juga dapat mempengaruhi keberhasilan untuk menyampaikan informasi kesehatan terkait pengetahuan kesehatan gigi dan mulut kepada anak usia sekolah yaitu metode mendongeng.

Metode mendongeng sangat sesuai diaplikasikan kepada anak sekolah dasar dikarenakan masa Sekolah Dasar imajinasi anak masih kuat dan dapat berkembang. Strategi metode dongeng adalah menghubungkan reseptor melalui penggambaran karakter. Metode dongeng dapat merangsang proses pemikiran menjadi lebih kritis dan kreatif (Sanchez, Zam, & Lambert, 2009)

Penelitian ini terkait dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Kholishah (2017) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan dengan video animasi terhadap praktik gosok gigi pada anak kelas IV dan V di SDN 1 Bendungan Temanggung mendapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian edukasi kesehatan dengan video animasi dengan nilai ($p < 0,05$). Penelitian Hartanti (2016) dengan judul perbedaan pengaruh metode cerita dan poster terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang cara perawatan gigi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pertiwi dan Ardika Jaya Bekasi mendapatkan hasil terdapat pengaruh yang bermakna dari edukasi kesehatan dengan metode poster dan cerita untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait perawatan gigi. Adapun penelitian oleh Satriyo, Astuti, & Khasanah (2017) dengan judul efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* terhadap kepatuhan gosok gigi malam pada anak usia sekolah di SD Mangkang Wetan 02 Semarang

mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan gogok gigi malam sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan dengan metode *storytelling* dengan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$). Berdasarkan 3 penelitian tersebut, peneliti ingin mengkombinasikan video animasi dan mendongeng dimana sebelumnya belum pernah dilakukan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak SD dengan judul pengaruh edukasi dengan kombinasi video animasi dan mendongeng terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah di SDN Gebangsari 01 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, didapatkan pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian yaitu : Apakah ada pengaruh edukasi dengan kombinasi video animasi dan mendongeng terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah di SDN Gebangsari 01 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi dengan kombinasi video animasi dan mendongeng terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan karakteristik responden pada anak SDN Gebangsari 01
- b. Menjelaskan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD sebelum diberikan edukasi dengan kombinasi video animasi dan mendongeng
- c. Menjelaskan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD sesudah diberikan edukasi dengan kombinasi video animasi dan mendongeng
- d. Menjelaskan hasil analisis perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dengan kombinasi video animasi dan mendongeng

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi

Sebagai saran tambahan terkait hal kesehatan gigi dan mulut dalam mengembangkan penyelenggaraan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di masyarakat khususnya pada anak.

2. Bagi Institusi

Sebagai wadah promosi dan pengabdian masyarakat, maupun pemberi pendidikan kesehatan dari institusi kepada masyarakat dalam menyampaikan konseling kesehatan gigi dan mulut, koleksi pustaka & bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tambahan terkait pengetahuan kesehatan gigi dan mulut bagi masyarakat khususnya pada anak untuk mengubah perilaku yang salah menjadi benar supaya dapat hidup sehat.